

PARIWISATA DAN SENI KERAJINAN KAYU DI GIANYAR BALI KELANGSUNGAN DAN PERUBAHANNYA

Wahyu Tri Atmojo
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medn

ABSTRAK

Salah satu komponen dari dunia pariwisata adalah komunitas wisatawan. Oleh karena mereka menghendaki cenderamata yang otentik dan memiliki ciri khas tertentu, maka komunitas perajin merespons kehadiran mereka dengan menciptakan seni kerajinan kayu dalam bentuk cenderamata dengan mengacu pada seni wisata yang di dalamnya mengandung lima ciri khusus. Proses penciptaan seni kerajinan kayu dalam bentuk cenderamata itu menunjukkan adanya kelangsungan dan perubahan yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.

Kata Kunci: Pariwisata, seni kerajinan cenderamata

PENDAHULUAN

Pariwisata yang berkembang pada saat ini tidak lepas dari sebuah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang, baik secara individu maupun berkelompok. Sebuah analisis yang mengutarakan tentang perjalanan pertama kali dilakukan oleh Herodotus, yang mengamati suatu perjalanan orang-orang pada masa kekaisaran Mesir (Robert Christie Mill, 2000 : 6). Mereka yang melakukan perjalanan dan berkunjung ke tempat-tempat bersejarah itu, yang konon banyak harta karunnya, meninggalkan pesan bahwa mereka telah pernah datang ke sana dan mereka pulang dengan membawa barang-barang cenderamata yang mengingatkan mereka akan perjalanannya ke suatu tempat (James J. Spilane, 1987 : 13).

Perkembangan perjalanan wisata tersebut mencapai puncak kejayaannya pada awal abad ke-16. Hal itu menjadi era baru dari rasa ingin tahu melalui penjelajahan dunia dengan istilah populer yang disebut perjalanan akbar atau perjalanan besar. Hal itu berkembang sampai abad ke-17 dan abad ke-18. Kondisi seperti itu berubah menjadi suatu hal yang biasa sampai dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang memiliki waktu luang dan bekal yang cukup. Faktor penting yang mempengaruhi perkembangan pariwisata pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 hingga sekarang ditandai oleh adanya revolusi industri. Sesudah revolusi industri hari libur keagamaan perlahan-lahan sifatnya menjadi sekuler dan muncul kebiasaan liburan pada akhir pekan.

Dari beberapa pulau yang tersebar di Indonesia, Pulau Bali merupakan salah satu wilayah yang dijadikan objek penelitian disertasi ini dan difokuskan di

Kabupaten Gianyar. Pada umumnya daerah yang banyak mendapatkan sentuhan industri pariwisata memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat setempat dan terjadi adaptasi terhadap faktor yang mempengaruhi mereka. Seperti diungkapkan oleh Glenn F. Ross, bahwa pertumbuhan industri pariwisata di suatu tempat mempunyai kaitan erat antara tingkat kegiatan usaha, interaksi sosial, dan munculnya toko-toko yang menyediakan cenderamata (Ross, 1998 : 188). Cenderamata yang beredar di tempat-tempat tertentu dibeli dan dimanfaatkan sebagai tanda kenang-kenangan bagi pembelinya. Secara psikologis hal itu memberikan kepuasan dan daya ingat bahwa mereka pernah melakukan kunjungan wisata di tempat mereka mendapatkan cenderamata tersebut (Umar Kayam, 1981 : 179).

Hadirnya dunia pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi gaya dan bentuk kreativitas karya yang disajikan dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka. Akan tetapi suatu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah kehidupan tradisi di Gianyar telah menyatu dalam mempraktikkan seni, baik seni rupa maupun seni pertunjukan. Dengan demikian karya yang dihasilkan akan selalu mengacu kepada tradisi yang sudah mapan meskipun adakalanya dimodifikasi sedemikian rupa dengan menyelaraskan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka hadirnya dunia pariwisata yang berkembang di Bali khususnya di Gianyar memberikan dampak terhadap kelangsungan dan perubahan seni kerajinan kayu yang orientasi produknya dalam bentuk cenderamata sebagai seni wisata untuk memenuhi kebutuhan komunitas wisatawan. Untuk menelaah mengapa dunia pariwisata mampu memberikan dampak terhadap kelangsungan seni kerajinan kayu di Gianyar dan bagaimana kelangsungan dan perubahannya maka perlu dilakukan pengkajian secara mendalam.

KERANGKA TEORETIS

Untuk melacak dampak pariwisata terhadap kelangsungan dan perubahan seni kerajinan kayu di Gianyar yang menghasilkan produk cenderamata sebagai seni wisata dengan segala aspek yang terkait di dalamnya diperlukan beberapa teori sebagai berikut.

Menurut Garraghan, dalam sejarah mengandung tiga jenis konsep yang berbeda namun saling berhubungan satu sama lainnya, yaitu sejarah sebagai kejadian atau kenyataan masa lalu, sejarah sebagai rekaman masa lalu, dan sejarah sebagai proses atau teknik membuat rekaman atau sejarah sebagai metode penelitian (Garraghan, 1957 : 4). Sejarah sebagai kenyataan masa lalu merupakan perubahan dari satu kondisi ke kondisi. Sejarah sebagai rekaman atau dokumen wujudnya bermacam-macam baik tertulis maupun tradisi lisan yang diceritakan secara turun-temurun. Sementara itu sejarah sebagai metode penelitian merupakan teknik, prosedur, dan proses bagaimana melakukan rekaman yang benar sehingga dapat dijadikan sebagai suatu pengetahuan ilmiah.

Berdasarkan penjelasan Holt, perkembangan sejarah kesenian Indonesia diklasifikasikan menjadi lima, yaitu: (1) zaman prasejarah; (2) zaman persebaran

agama-agama India abad I M sampai abad XVI M; (3) zaman penyebaran Islam abad XIII hingga sekarang; (4) zaman penetrasi dan ekspansi dominasi perdagangan dan politik Eropa abad XVI sampai 1945; dan (5) zaman Republik Indonesia merdeka 1945 hingga sekarang (Holt, 2000 : xxii).

Berkaitan dengan sejarah perkembangan seni di Bali, R. Goris menjelaskan, bahwa sejarah kebudayaan Bali dibagi menjadi lima, yaitu: (1) zaman sebelum sejarah; (2) zaman Bali Kuno; (3) zaman Bali Hindu Kuno; (4) zaman Bali Hindu Baru; dan (5) zaman Bali Baru (Goris dan Dronkers, 1951 : 14-18). Berkaitan dengan komunitas masyarakat yang masing-masing mempunyai identitas terhadap bentuk seni yang didukung oleh masyarakat pendukung mereka, dibahas oleh Arnold Hauser yang tertuang dalam bukunya berjudul *The Sociology of Art*, ketiga lapisan masyarakat itu adalah kelas tinggi, kelas menengah, dan kelas bawah, masing-masing komunitas tersebut mendukung terhadap bentuk seni yang ada, yakni: *high art*, *folk art*, *popular art* (Hauser, 1982 : 556-580).

Dari ketiga lapisan masyarakat di atas, sebenarnya masih ada komunitas masyarakat lain yaitu masyarakat temporer yakni masyarakat atau komunitas wisatawan. Dengan demikian dalam hal ini ada wacana baru terhadap komunitas masyarakat yang belum disebutkan oleh Hauser. Biasanya mereka akan menghadirkan gaya seni tersendiri yang dinamakan seni wisata dengan memiliki lima ciri khusus, yaitu: (1) tiruan dari aslinya; (2) singkat atau padat atau bentuk mini dari aslinya; (3) penuh variasi; (4) ditinggalkan nilai-nilai sakral, magis, dan simbolisnya; dan (5) murah harganya. (R.M. Soedarsono, 1999 : 3).

Untuk menguraikan kelangsungannya, meminjam teorinya Graburn. Dikemukakan oleh Graburn, bahwa kelangsungan hidup dan bertahannya bentuk seni harus memenuhi enam komponen. Keenam komponen tersebut, yaitu: (1) permintaan terus menerus terhadap barang-barang itu; (2) tersedianya bahan baku; (3) tersedianya waktu untuk bekerja; (4) pengetahuan dan keterampilan; (5) imbalan dan prestise; dan (6) peran benda seni itu dalam mendukung sistem kepercayaan dan sebagai hadiah (Graburn, 1976 : 13).

Sementara itu untuk megungkap terhadap perubahannya kiranya tulisan Alvin Boskoff "*Recent Theories of Social Change*" sangat layak untuk dijadikan landasan. Dalam tulisan tersebut dijelaskan tentang perubahan sosiokultural pada komunitas masyarakat tertentu. Terjadinya suatu perubahan kebudayaan tidak hanya semata-mata oleh faktor eksternal, meskipun hal itu sangat mendominasi adanya perubahan tetapi juga ditengarai oleh faktor internal (Boskoff, 1964 : 141-150).

METODE PENELITIAN DAN CARA ANALISIS

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan multidisiplin. Sebagaimana telah disarankan oleh R.M. Soedarsono, bahwa tuntutan spesifikasi wilayah pengkajian tidak mesti membatasi model pendekatan yang hendak diterapkan, tetapi pendekatan multidisiplin merupakan salah satu syarat utama dalam mencermati setiap detail permasalahan yang ada (R.M. Soedarsono, 2001 : 15-16). Untuk memperoleh data yang terkait dengan penelitian ini, maka beberapa metode yang perlu dilakukan adalah mencakup pengumpulan data secara langsung maupun tak langsung melalui studi

kepuustakaan, penelitian di lapangan, dan wawancara dengan teknik purposive sampling. Setelah semua data diperoleh tahap berikutnya adalah melakukan pengolahan dan diteruskan analisis data. Pengolahan dan analisis data dilakukan bersamaan dengan masa pengumpulan data di lapangan. Data yang diperoleh melalui studi kepuustakaan, observasi langsung, perekaman, dan wawancara dideskripsikan kemudian dimanfaatkan dalam pembahasan.

HASIL PENELITIAN

Seperti telah disinggung di depan, bahwa wisatawan merupakan komunitas wisata yang kedatangannya bersifat temporer dan dalam waktu terbatas. Pada umumnya mereka ingin menyaksikan atraksi (khususnya budaya, seni, dan fasilitas pendukung yang memadai) yang ditawarkan oleh daerah destinasi wisata. Salah satu fasilitas pendukung tersebut adalah cenderamata. Mereka menghendaki cenderamata sebagai tanda kenang-kenangan dari perjalanannya, baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun sahabat mereka.

Dengan membeli cenderamata juga mampu membangkitkan kenangan sehingga pada suatu saat ada keinginan untuk mengunjunginya kembali. Pada umumnya mereka menghendaki cenderamata yang otentik, mempunyai ciri khas tertentu, dan diproduksi oleh masyarakat setempat. Seni yang masih otentik dan mempunyai ciri khas tertentu serta diproduksi oleh masyarakat setempat kebanyakan masih bertautan erat dengan tradisi yang di dalamnya memiliki nilai-nilai sakral, magis, dan simbolis. Benda sakral yang hingga saat ini masih dijunjung tinggi dan dihormati oleh masyarakat Gianyar adalah barong dan garuda.

1. Kelangsungan dan Perubahan Barong dan Garuda
 - 1.1. Kelangsungan dan Perubahan Barong sebagai Benda Sakral dan Cenderamata

Bagi masyarakat Hindu Dharma barong merupakan suatu makhluk mitologis yang sakral dan dianggap sebagai simbol kebaikan serta mempunyai kekuatan magis. Kekuatan magis barong berada pada *punggalan* barong, khususnya pada mata, gigi, dan bulu janggut. Barong juga diyakini mampu mengenyahkan malapetaka dan melenyapkan wabah penyakit. Jika disebuah desa penyangga atau pemelihara barong terjadi melapetaka atau terjangkit wabah penyakit, maka *pê mangku* atau *pê ngêtua* barong segera memohon keselamatan desa dengan cara merendam janggut barong dengan air suci. Air hasil perendaman itu dipercaya memiliki kekuatan untuk menyembuhkan penyakit dengan cara dipercikkan atau diminum. Masyarakat setempat juga meyakini bawah kekuatan yang dimiliki barong dengan daya kesaktiannya mampu mengayomi dan melindungi mereka serta menjaga keseimbangan antara kekuatan baik dan jahat.

Berdasarkan visualnya barong mempunyai berbagai macam bentuk. Ada barong yang menyerupai anjing, gajah, macan, babi hutan, dan singa. Berbagai macam barong tersebut mempunyai daya kekuatan yang sama dan hingga saat ini masih diyakini oleh masyarakat Hindu Dharma. Properti barong terdiri dari dua

bagian. Bagian pertama adalah muka dan kedua adalah badan barong. Untuk mewujudkan barong sakral diperlukan proses yang rumit dan melalui beberapa tahapan sesuai dengan pedoman dan keyakinan yang berlaku bagi masyarakat pendukungnya.

Bahan baku yang dipakai untuk pembuatan barong sakral menggunakan kayu *polé (alstonia spp)* yang tumbuh di kuburan maupun tempat-tempat tertentu yang setiap saat harus diberi sesaji. Proses pengerjaannya juga dilakukan upacara ritual sesuai dengan yang telah ditentukan. Secara garis besar proses pengerjaan barong sakral terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) *makalin*; (2) *ngêrupa*; (3) *ngalusin*; dan (4) *mêmulas*. Setelah selesai dikerjakan oleh *sangging* proses berikutnya adalah mengembalikan kekuatan barong dengan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) *prayascita*, (2) *ngatêp*, dan (3) *mêsuci*. Setelah semuanya selesai barong yang dianggap sakral dan mampu melindungi masyarakat pendukungnya ditampilkan pada saat ada upacara *Piodalan*, *Galungan*, dan *Nyêpi*. Dengan demikian pembuatan barong melalui proses sakralisasi itu juga akan menentukan pertunjukan tersebut menjadi sakral.

Kelangsungan barong sebagai benda sakral tetap akan hidup dan berkembang walaupun harus hidup dan bersaing di zaman yang berbeda. Kelangsungan barong sebagai benda sakral tampak lebih menonjol pada pertunjukan ritualnya yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat pendukungnya. Pertunjukannya berlangsung pada waktu-waktu tertentu dan tempat-tempat tertentu pula, diperlukan pemain terpilih, serta diperlukan sesaji dengan tujuan lebih dipentingkan dari pada penampilannya.

Seiring dengan berjalannya waktu dan datangnya pengaruh dari luar, maka barong yang dianggap sakral dan selalu dibutuhkan di dalam aktivitas ritual mengalami perubahan. Secara garis besar perubahan itu dipengaruhi oleh dua faktor, yakni: faktor intern dan ekstern. Salah satu faktor ekstern yang dominan adalah merebaknya dunia pariwisata yang berkembang di Gianyar yang telah berlangsung sejak tahun 1930-an. Secara garis besar perubahan itu terjadi pada bentuk visual, fungsi, dan proses pembuatannya. Apabila dilihat dari fungsinya, maka perubahan yang paling menyolok terjadi pada seni pertunjukan. Semenjak adanya pengaruh pariwisata keberadaan barong yang sakral tersebut dikemas menjadi seni pertunjukan wisata. Proses pembuatan barong sebagai pertunjukan wisata maupun untuk pajangan atau hiburan tidak melalui proses sakralisasi. Jenis barong yang dipakai untuk pertunjukan wisata sudah tidak lagi ada unsur sakral, magis, dan simbolis. Seni pertunjukan wisata dapat dinikmati setiap saat dengan membeli karcis.

Perubahan secara drastis terhadap bentuk, fungsi, dan teknik pembuatan barong sebagai benda sakral terjadi pada bidang seni kerajinan kayu. Barong yang sakral itu dijadikan objek pengimitasian dalam proses pembuatan cenderamata sebagai produk seni wisata. Bentuk visual benda cenderamata yang mengacu pada barong sakral dibagi menjadi dua, yakni barong dibuat sebagai cenderamata mengacu pada bentuk keseluruhan maupun hanya *punggalannya* saja. Bahan bakunya menggunakan kayu akasia (*accaciana spp*). Cenderamata yang hanya mengacu pada *punggalan* barong divariasikan dengan berbagai macam aksesoris, seperti: serpihan kaca, benang, kulit, dan lain-lain. Selain menggunakan kayu akasia komunitas perajin Gianyar juga mengembangkan bahan kayu parasit (benalu),

sehingga bentuknya kelihatan lebih unik. Sementara itu fungsinya hanya untuk kenang-kenangan, sedangkan proses pembuatannya tidak serumit seperti membuat barang sakral.

Proses terjadinya pengimitasian terhadap benda sakral ini merupakan usaha yang dilakukan oleh komunitas perajin Gianyar untuk memenuhi kebutuhan komunitas wisatawan sekaligus sebagai usaha untuk menjaga kelangsungan dan perubahan barang. Apabila melihat produk cenderamata yang dihasilkan oleh komunitas perajin Gianyar, mereka telah menerapkan teori seni wisata yang di dalamnya mencakup lima butir, yakni: (1) tiruan dari aslinya; (2) singkat atau padat atau bentuk mini dari aslinya; (3) penuh variasi; (4) ditinggalkan nilai-nilai sakral, magis, dan simbolisnya; dan (5) murah harganya.

1.2. Kelangsungan dan Perubahan Garuda sebagai Benda Sakral dan Cenderamata

Proses visualisasi motif garuda sebagai benda sakral dapat dilihat pada garuda sebagai simbol suci, garuda sebagai simbol pelepasan roh, dan garuda sebagai simbol kehidupan dan status sosial. Visualisasi motif garuda sebagai simbol kesucian dapat dilihat pada saat dilaksanakan upacara yang mengacu pada konsep *panca srada*.

Visualisasi motif garuda yang digunakan dalam sarana upacara ritual itu biasanya menyesuaikan dengan konteksnya. Dalam upacara *sanganan sarad* yang salah satu unsurnya terbuat dari daging, kepala, dan isi perut babi yang dikerjakan oleh orang yang ahli dalam memuat *bantên* atau sesaji. Dalam konteks upacara *sanganan sarad* yang terbuat dari daging babi motif garuda divisualisasikan di bagian tengah sebagai simbol upacara *Dewa Yadnya* yakni upacara atau korban suci yang ditujukan kehadapan Tuhan dengan segala manifestasiNya.

Motif garuda sebagai simbol pelepasan roh teraktualisasikan dalam upacara *Pitra Yadnya* yakni upacara atau korban suci yang meliputi *sawa pratéka* dan *atma wêdana*. *Sawa pratéka* adalah upacara terhadap jasad orang yang telah meninggal untuk mengembalikan *panca mahabhuta* (lima unsur pada jasad manusia yaitu: air, angin, langit, bumi, dan api). Upacara seperti itu disebut *ngabên*. Dalam prosesi upacara *ngabên* visualisasi garuda hadir pada wadah atau tempat mengusung jenazah (*badé*). Sementara itu *atma wêdana* adalah upacara menyucikan *atman* atau roh agar pada akhirnya dapat menyatu dengan *parama atma* (Tuhan Yang Maha Esa).

Visualisasi garuda sebagai simbol kehidupan dan status sosial terekspresikan dalam *garuda mungkur* dan bangunan tradisional Bali. *Garuda mungkur* ditekankan pada pengertian sebagai sinar atau *praba* atau lambang tanda kesucian. Hal itu dikenakan pada hiasan mahkota seorang pendeta atau *gêlungan* (hiasan kepala) dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Sementara itu dalam bangunan tradisional Bali, garuda difungsikan sebagai *tugéh* pada *balé gêdé* yang bertiang dua belas.

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan, bahwa kelangsungan garuda sebagai benda suci yang sakral dan diyakini oleh masyarakat penyangganya tetap akan hidup dan berkembang walaupun harus hidup dan bersaing di zaman yang berbeda. Ketika orientasi masyarakat bergeser dari kepentingan spiritual ke

material, di dalamnya terjadi perubahan yang selaras dengan situasi dan kondisi zamannya. Perubahan yang terjadi selaras dengan pola pikir dan orientasi masyarakat setempat yang dipengaruhi oleh faktor intern dan esktern.

Perubahan garuda yang paling menonjol terlihat pada status sosial. Pada masa lampau garuda yang difungsikan sebagai *tugéh* hanya terdapat pada bangunan *balé gédé* yang dimiliki oleh seorang bangsawan. Pada saat ini banyak masyarakat yang ekonominya mapan dapat menghiasi bangunan rumah tradisonalnya dengan menggunakan garuda sebagai *tugéh*. Perubahan yang sangat drastis terhadap keberadaan garuda sebagai tokoh mitologis terjadi pada bidang seni patung dan seni kerajinan kayu. Dalam seni patung garuda dijadikan sumber inspirasi bagi komunitas seniman untuk menciptakan karya seni patung sebagai produk presentasi estetis.

Dalam bidang seni kerajinan kayu garuda dijadikan objek pengimitasian oleh komunitas perajin untuk menciptakan benda cenderamata sebagai produk seni wisata dengan mengacu pada lima butir seni wisata. Secara visual benda cenderamata yang mengacu pada garuda terdapat dua macam, yaitu garuda yang dibuat menggunakan teknik ukir dan teknik bongkar pasang. Teknik ukir menggunakan bahan baku kayu utuh sedangkan teknik bongkar pasang menggunakan kayu papan (sambungan). Cenderamata garuda yang menggunakan teknik ukir difinishing dengan semir M.A.A., sedangkan yang menggunakan teknik bongkar pasang finishingnya menggunakan cat tembok dan kayu.

2. Faktor yang Berpengaruh Bagi Kelangsungan dan Perubahan Barong dan Garuda sebagai Benda Sakral

Secara garis besar sponsor yang terlibat di dalam menjaga kelangsungan dan perubahan barong dan garuda sebagai benda sakral adalah lembaga pemerintah dan desa adat. Dua lembaga ini saling mendukung dalam rangka menjaga, melindungi, dan melestarikan kelangsungan barong dan garuda yang oleh masyarakat setempat masih dihormati dan dijunjung tinggi.

Pemerintah sebagai lembaga formal berperan aktif sebagai pelindung, pendukung, dan sekaligus sebagai pengembang khasanah budaya bangsa, termasuk di dalamnya barong dan garuda. Salah satu lembaga pemerintah yang sangat dekat dan berperan aktif di dalam memberikan dukungan dan usaha-usaha untuk melestarikan dan mengembangkan bentuk kesenian tradisional adalah Dinas Pariwisata. Begitu juga dengan museum Arkeologi dan Museum Bali mempunyai andil yang cukup besar terhadap keberadaan barong dan garuda sebagai benda sakral.

Peran yang lebih spesifik adalah desa adat. Desa adat bekerja sama dengan beberapa *banjar* mempunyai tanggung jawab penuh untuk menjaga kelangsungan barong dan garuda sebagai benda sakral. Mereka saling bekerja sama baik untuk kepentingan upacara adat maupun upacara keagamaan.

Sementara itu faktor yang berpengaruh terhadap kelangsungan dan perubahan barong dan garuda sebagai benda cenderamata adalah perajin dan pemerintah. Perajin merupakan faktor penting sebagai pelaku budaya untuk menjaga kelangsungan dan perubahan seni kerajinan kayu yang produkyanya dalam bentuk

cenderamata dengan mengacu pada benda sakral. Kreativitas yang dimiliki secara turun temurun dari nenek moyang mereka mampu menciptakan seni kerajinan kayu yang produknya dalam bentuk cenderamata untuk memenuhi kebutuhan komunitas wisatawan.

Pengimitasian barong dan garuda sebagai benda cenderamata merupakan usaha untuk menjaga kelangsungannya, sedangkan perubahannya mereka sudah tidak lagi menciptakan untuk kepentingan ritual tetapi untuk memenuhi kebutuhan komunitas wisatawan sebagai jawaban dari dampak yang ditimbulkan oleh dunia pariwisata yang melanda di kawasan Gianyar.

Bahkan komunitas perajin Gianyar tidak hanya menciptakan seni kerajinan kayu yang mengacu pada barong dan garuda saja. Mereka juga berusaha mengembangkan seni kerajinan kayu yang mengacu pada jenis flora dan fauna yang dibuat sebagai benda cenderamata untuk memenuhi kebutuhan komunitas wisatawan. Bahkan perkembangan lebih lanjut produk seni kerajinan kayu yang mengacu pada jenis flora dan fauna tersebut dijadikan komoditas perdagangan ekspor. Dengan demikian keterlibatan perajin di dalam menjalankan profesinya merupakan faktor internal yang mendapat dukungan penuh dari pemerintah, swasta, perbankan, perguruan tinggi, dan lain-lain. Sementara itu untuk menjaga agar supaya dampak pariwisata tidak merusak terhadap perkembangan seni kerajinan kayu di Gianyar yang orientasi produknya dalam bentuk cenderamata yang mengacu pada benda sakral, maka secara konseptual perlu meminjam diagram Wimsatt (Theodore M. Greene, 1967 : 33-40).

KESIMPULAN

Kehadiran dunia pariwisata memberikan dampak positif terhadap kehidupan seni di Gianyar sehingga benar-benar memperkaya khasanah seni di Indonesia khususnya seni kerajinan kayu dalam bentuk cenderamata sebagai seni wisata. Pada awalnya komunitas perajin yang dipelopori oleh *sangging* menciptakan benda sakral seperti barong dan garuda yang senantiasa dibutuhkan oleh masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan upacara, baik upacara keagamaan maupun upacara adat.

Barong dan garuda oleh masyarakat Hindu Dharma hingga saat ini masih dihormati dan dijunjung tinggi. Namun demikian semenjak dunia pariwisata berkembang di Gianyar, maka barong dan garuda tersebut dijadikan acuan untuk pembuatan seni kerajinan kayu dalam bentuk cenderamata sebagai seni wisata. Pengimitasian terhadap barong dan garuda tersebut merupakan bukti yang kuat adanya kelangsungan terhadap keduanya, sedangkan perubahannya secara visual terlihat pada produk seni kerajinan kayu dalam bentuk cenderamata yang dikemas menjadi seni wisata. Pengemasan produk seni kerajinan kayu yang merupakan pengimitasian dari barong dan garuda yang diciptakan oleh komunitas perajin Gianyar mengacu pada konsep seni wisata yang di dalamnya terdapat lima ciri khusus, yakni: (1) tiruan dari aslinya; (2) singkat atau padat atau bentuk mini dari aslinya; (3) penuh variasi; (4) ditinggalkan nilai-nilai sakral, magis, dan simbolisnya; dan (5) murah harganya.

Dampak dunia pariwisata yang berkembang di Gianyar juga berimbas terhadap seni kerajinan kayu populer yang mengacu pada jenis flora dan fauna. Bahkan produk seni kerajinan kayu populer yang mengacu pada jenis flora dan fauna menjadi komoditas perdagangan ekspor. Dengan demikian seni kerajinan kayu yang berkembang di Gianyar dan orientasi produknya dalam bentuk cenderamata yang mengacu pada benda sakral maupun flora dan fauna terus tetap berlangsung hingga saat ini. Kelangsungannya itu didukung adanya permintaan terus menerus terhadap benda cenderamata yang dilakukan oleh komunitas wisatawan. Tersedianya bahan baku, adanya waktu untuk bekerja, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh komunitas perajin Gianyar juga turut mendukung terhadap kelangsungan dan perubahan seni kerajinan kayu di Gianyar yang orientasi produknya dalam bentuk cenderamata untuk memenuhi kebutuhan komunitas wisatawan secara luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Mill, Robert Christie. 2000, *Tourism: The International Business*. Edisi Bahasa Indonesia. Terj. Tri Budi Sastrio, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Spillane, James J. 1987, *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*, Yogyakarta: Kanisius.
- Ross, Glenn F. 1998, *Psikologi Pariwisata*, Jakarta: Yayasan Obor.
- Kayam,Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Garraghan, S.J., Gilbert J. 1957, *A Guide to Historical Method*, New York: Fordham University Press.
- Holt, Claire. 2000, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Terj. R.M. Soedarsono, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Goris, R. dan L.P. Dronkers. 1951, *Atlas Kebudayaan Bali*, Pemerintah Republik Indonesia.
- Hauser, Arnold. 1982, *The Sociology of Art*. Terj. Kenneth J. Northcott, Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Soedarsono, R.M. 1999, *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soedarsono, R.M. 2001, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Edisi kedua, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Graburn, Nelson H.H. 1976, "Introduction: Arts of the Fourth World" dalam Nelson H.H. Graburn, ed., *Ethnic and Tourist Arts: Cultural Expressions From the Fourth World*, Berkeley: University of California Press.
- Boskoff, Alfin. 1964, "Recent Theories of Social Change" dalam Werner J. Chanman dan Alvin Boskoff, ed., *Sociology and History: Theory and Research* , London: The Free Press of Glencoe.
- M. Greene, Theodore. 1967, "The Scope of Aesthetics" dalam Monroe C. Beardsley dan Herbert M. Schueller, ed., *Aesthetic Inquiry: Essays on Art Criticims and the Philosophy or Art*, California: Dickenson Publishing Company, Inc.

Sekilas tentang penulis : Dr. Wahyu Triatmojo, M.Sn. adalah dosen pada jurusan Seni Rupa FBS Unimed.

PENGANTAR

Terbitan *Bahas* kali ini dimulai dengan bahasan *Analisis Wacana Kritis : Analisis Bahasa berdasarkan Fungsi Sosial* oleh Busmin Gurning. Selanjutnya, Zainuddin membahas *Konsep Semantik dalam Pembelajaran Bahasa* diikuti oleh Junita Agnes Sianipar yang membahas *Hubungan Falsafah Bahasa dan Ilmu Pengetahuan dan Perkembangannya*.

Selanjutnya, Sisila Fitriani Damanik membahas *The Analysis Of The Tragic Effects Of A Stained Woman In Thomas Hardy's Novel "Tess Of The D'urebervilles"* dilanjutkan dengan *Analisis Kontrastif Bunyi Vocal Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris* oleh Zainal Abidin Siagian, diikuti oleh Andi Wete Polili yang membahas *Kearbitreran Onomatope*.

Dalam bidang pembelajaran Bahasa Jerman Surya Masniari Hutagalung membahas *Lernen Van Den Witzen* diikuti oleh Suci Pujiastuti yang membahas *Program Program Au-Pair Sebagai Program Pengenalan Budaya Dan Peningkatan Kemampuan Bahasa Bagi Mahasiswa Bahasa Jerman*.

Dalam bidang semiotik, Junita Friska membahas *Kajian Semiotik* dilanjutkan dengan *Pengajaran Keterampilan Menulis Bahasa Perancis dengan Bermain Chatting* oleh Marice.

Bahas kali ini ditutup dengan tulisan Ahmad Bengar Harahap dengan topik *Model Analisis "Adjacency Pair" Dalam Struktur Percakapan (Sebuah Pendalaman Materi)* diikuti oleh Laurensius Tampubolon *Afiksasi Derivational Pembentuk Verba dalam Bahasa Jerman dan Padanannya dalam bahasa Indonesia (Suatu Analisis Kontrastif)* serta M. Oky fardian Gafari yang membahas *Bahasa Daerah : Antara Kerapuhan Dan Kepunahan Versus Pemberdayaan Dan Pemertahanan*

Medan, Juni 2007

I/KH
Redaktur

UNIMED
THE
Character Building
UNIVERSITY

DAFTAR ISI

	Halaman
Pengantar	i
Daftar Isi	ii
1. Penggunaan Internet Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Prancis Zainal Abidin Siagian	1
2. Definisi Kata, Jenis Dan Pendekatan Analisis Kata Nurhayati Siregar	15
3. The Effect Of Thematic Patterning On Coherence In Students' Composition Marisi Debora	25
4. Analisis penggunaan simbol fonetik dalam 'kamus lengkap' M. Eko Isdianto	33
5. Pengajaran Vocabulaire (kosakata) Bahasa Prancis dengan Menggunakan Jeux des lettres dan des Mots Evi Evianty	43
6. Fenomena L'enchainement, L'elision Dan La Liaison Dalam Pengucapan Bahasa Prancis Andi Wete Polili	50
7. Progression Thématique Dalam Sinopsis Film Berbahasa Prancis Abdul Ghofur	58
8. Kesulitan Penggunaan Bentuk-Bentuk Komparatif Dalam Bahasa Perancis Rabiah Adawi	69
9. Mempersiapkan Mahasiswa Pplt Sebagai Calon Guru Profesional Dalam Mengajarkan Bahasa Jerman Rina Evianty	86
10. Strategi Meningkatkan Kegemaran Membaca Anak Risnopita Sari	91